

Integrasi Nilai Ethnoteologi Sebagai Strategi Penguatan Identitas Budaya dan Karakter Religius Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam

Else Meina¹⁾, Titi Oktarina Sambadha²⁾, Indah Wigati³⁾, Yuniar⁴⁾

^{1,2,3,4} , Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

E-mail: elsemeina_25052170002@radenfatah.ac.id¹,
titioktarinasambadha_25052170014@radenfatah.ac.id², indahwigati_uin@radenfatah.ac.id³,
yuniar_uin@radenfatah.ac.id⁴

Abstract: *This research examines the integration of ethnotheological values in Islamic education as a strategy to strengthen the cultural and religious identity of students, particularly within madrasahs. The study employs a qualitative approach using a literature review method to analyze various scientific sources related to ethnotheology, Islamic education, cultural integration, and the reinforcement of students' religious identity. The findings indicate that ethnotheology, as a framework of culture-based theological reflection, is capable of connecting religious teachings with local traditions through curriculum development, learning activities, and the creation of an inclusive school culture. This integration not only enhances students' religious understanding but also fosters pride in local culture, develops tolerant attitudes, and shapes adaptive characters capable of facing globalization without losing their religious and cultural roots. The implications of this ethnotheological integration are reflected in the strengthening of students' religious identity, the enhancement of pride in local culture, and the formation of a tolerant and multicultural character.*

Abstrak : *Penelitian ini mengkaji integrasi nilai ethnoteologi dalam pendidikan Islam sebagai strategi penguatan identitas budaya dan karakter religius peserta didik, khususnya di lingkungan madrasah. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur untuk menganalisis berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan konsep ethnoteologi, pendidikan Islam, integrasi budaya, serta penguatan identitas religius peserta didik, temuan dan hasil yang diperoleh serta kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa ethnoteologi, sebagai kerangka refleksi teologis berbasis budaya, mampu menjembatani ajaran agama dengan tradisi masyarakat melalui pengembangan kurikulum, kegiatan pembelajaran, serta penciptaan budaya sekolah yang inklusif. Integrasi ini bukan hanya memperkuat pemahaman religius, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya, membangun sikap toleran, dan membentuk karakter peserta didik yang adaptif terhadap tantangan globalisasi tanpa kehilangan akar religius dan kultural. Implikasi integrasi ethnoteologi ini tercermin pada penguatan identitas religius peserta didik, peningkatan rasa bangga terhadap budaya lokal, serta pembentukan karakter yang toleran dan multikultural.*

Keywords : *Ethnoteologi, Strategi Penguatan, Identitas Budaya, Religius, Manajemen Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Kajian tentang hubungan agama dan budaya semakin mendapat perhatian serius dalam diskursus pendidikan, karena nilai religius lokal dipandang mampu memperkaya pendekatan pembelajaran Islam (Syibli, 2025). Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah, kurikulum berbasis budaya lokal meningkatkan aspek kognitif, spiritual, dan moral. Sesuai dengan Konstitusi, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 36 ayat (2) dan Pasal 37 menegaskan

pentingnya penyesuaian kurikulum dengan potensi daerah, pengajaran agama dan kewarganegaraan yang sejalan dengan nilai budaya (UU No.20, 2003). Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 menekankan pentingnya karakter pendidikan, termasuk di madrasah, yang harus memuat pengajaran agama, kewarganegaraan, nilai luhur serta kearifan lokal (PP No. 57, 2021).

Keberagaman budaya lokal di Indonesia menjadi kekayaan sosial yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran dalam pendidikan Islam guna memperkuat identitas religius sekaligus kebangsaan peserta didik di madrasah (Al Hashas, 2025). Nilai budaya yang selaras dengan ajaran Islam dapat diinternalisasikan melalui berbagai aktivitas pendidikan sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep agama secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan (Mukzizatin, 2024). Proses internalisasi tersebut menjadi penting karena pendidikan agama yang terlepas dari konteks budaya sering kali sulit diterapkan dalam realitas sosial masyarakat yang majemuk dan dinamis di Indonesia (Pratiwi, 2024).

Pendekatan ethnoteologi muncul sebagai kerangka yang menempatkan tradisi budaya masyarakat sebagai media refleksi teologis sehingga praktik pendidikan agama tidak terlepas dari konteks sosial-historis peserta didik (Nendissa, 2025). Nilai budaya lokal tidak diposisikan sebagai penghalang kemurnian ajaran agama, melainkan sebagai ruang dialog kreatif antara tradisi keagamaan dan identitas kultural masyarakat yang hidup (Zalukhu, 2025). Integrasi nilai agama dan budaya diyakini mampu memperkuat identitas kolektif serta membangun kesadaran religius yang lebih kontekstual dalam kehidupan sosial peserta didik di lembaga pendidikan (Al Hashas, 2025).

Lembaga madrasah saat ini dihadapkan pada tantangan globalisasi yang sering kali mendorong homogenisasi budaya sehingga identitas lokal peserta didik berpotensi melemah tanpa penguatan nilai (Sya'bani, 2023). Madrasah tidak hanya berfungsi sebagai ruang transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai institusi strategis dalam menanamkan kesadaran budaya religius yang membentuk karakter sosial dan religius generasi muda (Rohmaniah, 2024). Paradigma pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara dimensi normatif ajaran agama dan realitas sosial budaya tempat peserta didik tumbuh dan berkembang (Jiyanto, 2024). Dengan demikian, ethnoteologi dapat dipahami sebagai jembatan epistemologis yang menghubungkan teks keagamaan dengan konteks budaya sehingga pendidikan Islam mampu melahirkan pemahaman religius yang lebih hidup, reflektif, dan membumi (Nendissa, 2025).

Manajemen madrasah perlu merancang strategi yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik tetapi juga pada penguatan identitas budaya religius melalui kegiatan pembelajaran maupun budaya organisasi sekolah secara berkelanjutan (Rohmaniah, 2024). Pendekatan manajerial yang sensitif terhadap nilai budaya diyakini mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif

karena peserta didik merasa identitas sosial dan kultural mereka dihargai dalam proses pendidikan (Siregar, 2026).

Lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah, memiliki posisi strategis dalam mengembangkan model pendidikan yang mengintegrasikan nilai budaya lokal dengan pembinaan karakter religius peserta didik secara sistematis (Komarullah, 2025). Indonesia dengan lingkungan sosial yang kaya akan tradisi budaya Melayu Islam memberikan peluang besar bagi madrasah untuk menjadikan nilai kultural sebagai sumber pembelajaran dalam membangun identitas religius peserta didik secara kontekstual (Syibli, 2025). Melalui pendekatan ethnoteologi, nilai budaya dapat diinterpretasikan sebagai bagian dari refleksi teologis sehingga peserta didik memahami bahwa agama dan budaya bukan dua hal yang saling bertentangan, melainkan melengkapi (Nendissa, 2025). Integrasi ini juga relevan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu agama, tetapi juga pembentukan karakter religius, sosial, dan budaya peserta didik dalam kehidupan nyata (Jiyanto, 2024).

Kajian ini berangkat dari asumsi bahwa penguatan identitas budaya dan karakter religius peserta didik memerlukan pendekatan pendidikan yang tidak terpisah dari realitas sosial budaya masyarakat tempat mereka hidup dan belajar (Syibli, 2025). Meskipun berbagai literatur telah menegaskan pentingnya integrasi nilai religius dan budaya lokal dalam pendidikan Islam, terutama melalui pendekatan ethnoteologi, implementasi konkret strategi ini di lingkungan madrasah masih menghadapi sejumlah tantangan. Tantangan globalisasi yang mendorong homogenisasi budaya semakin mengancam eksistensi identitas kultural peserta didik. Dalam konteks ini, masih diperlukan kajian lebih mendalam mengenai strategi manajerial yang efektif untuk menjembatani nilai teologis dan kultural secara sistematis di lingkungan madrasah.

Banyak penelitian berfokus pada urgensi penguatan identitas budaya dan religius peserta didik, namun kajian yang secara spesifik menyoroti bagaimana manajemen pendidikan di madrasah merancang, mengelola, dan mengintegrasikan nilai-nilai ethnoteologi ke dalam kurikulum serta praktik pembelajaran sehari-hari masih terbatas. Melalui strategi penguatan ini, madrasah dapat berperan sebagai agen pelestarian budaya sekaligus pusat penguatan karakter religius generasi muda yang mampu menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan identitas religius dan kultural mereka (Al Hashas, 2025). Oleh karena itu, artikel ini bertujuan menganalisis integrasi nilai ethnoteologi sebagai strategi penguatan identitas budaya dan karakter religius di lembaga pendidikan Islam dalam perspektif manajemen pendidikan Islam kontemporer guna menjawab tantangan global sekaligus menguatkan identitas budaya dan karakteristik religius peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses integrasi nilai ethnoteologi dalam penguatan identitas budaya dan religius di lingkungan pendidikan Islam (Jiyanto, 2024), mengidentifikasi berbagai praktik pendidikan, kebijakan kelembagaan, serta budaya sekolah yang berkaitan dengan penguatan identitas budaya dan religius peserta didik (Arianto, 2025), menggali makna sosial, pengalaman religius, serta dinamika budaya yang berkembang dalam praktik pendidikan secara lebih komprehensif dan reflektif (Nendissa, 2025), serta berfokus pada penggambaran secara sistematis mengenai strategi integrasi nilai ethnoteologi dalam manajemen pendidikan Islam (Rohmaniah, 2024). Dengan demikian, metode kualitatif menjadi relevan untuk mengungkap dinamika integrasi nilai budaya dan religius dalam praktik pendidikan Islam secara kontekstual (Jiyanto, 2024).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka yang berfokus pada analisis berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan konsep ethnoteologi, pendidikan Islam, integrasi budaya, serta penguatan identitas religius dalam lembaga pendidikan (Mukzizatin, 2024). Studi pustaka memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman teoritis yang komprehensif mengenai hubungan antara nilai budaya lokal dan praktik keagamaan dalam konteks pendidikan (Pratiwi, 2024). Literatur yang dianalisis meliputi jurnal ilmiah, buku akademik, serta karya ilmiah lain yang relevan dengan topik penelitian (Komarullah, 2025). Melalui analisis literatur tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai konsep teoritis serta temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan integrasi nilai budaya dan religius dalam pendidikan (Raya, 2025).

Pendekatan ini membantu peneliti membangun kerangka konseptual yang kuat dalam memahami strategi penguatan identitas budaya dan religius melalui perspektif ethnoteologi dalam pendidikan Islam (Nendissa, 2025). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif interpretatif yang dilakukan melalui proses reduksi data, kategorisasi konsep, serta penafsiran makna terhadap berbagai temuan literatur yang dianalisis secara sistematis (Sya'bani, 2023). Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola hubungan antara konsep ethnoteologi, integrasi nilai budaya lokal, serta strategi penguatan identitas religius dalam manajemen pendidikan Islam (Syibli, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ethnoteologi sebagai Kerangka Integrasi Nilai Budaya dan Karakter Religius

Ethnoteologi merupakan pendekatan teologis yang berusaha memahami praktik keagamaan melalui perspektif budaya lokal yang hidup dalam suatu masyarakat. Dalam kerangka ini, agama tidak hanya dipahami sebagai seperangkat doktrin normatif, tetapi juga sebagai pengalaman religius yang

berinteraksi dengan nilai, simbol, serta tradisi sosial yang berkembang dalam kehidupan komunitas tertentu. Dalam pendekatan ini, pengalaman religius tidak hanya dipahami melalui teks keagamaan semata, tetapi juga melalui praktik sosial budaya yang berkembang dalam kehidupan komunitas. Melalui perspektif ini, praktik keagamaan dipandang sebagai refleksi dari dialog antara iman dan budaya yang saling memengaruhi dalam membentuk identitas religius komunitas. Oleh karena itu, ethnoteologi menjadi penting dalam memahami dinamika hubungan agama dan budaya dalam berbagai konteks sosial masyarakat (Nendissa, 2025).

Kajian ethnoteologi juga menunjukkan bahwa integrasi antara nilai teologi dan budaya dapat memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat karena nilai religius diterjemahkan melalui praktik budaya yang akrab bagi komunitas. Tradisi lokal sering kali menjadi sarana untuk mengekspresikan nilai keagamaan seperti solidaritas, perdamaian, serta penghormatan terhadap sesama manusia. Ketika agama mampu berdialog dengan budaya lokal, maka pesan religius yang disampaikan akan lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat. Dengan demikian, ethnoteologi dapat dipahami sebagai pendekatan teologis kontekstual yang menempatkan budaya sebagai bagian penting dari pengalaman religius masyarakat (Hari, 2025).

Pendekatan ethnoteologi juga memberikan ruang bagi interpretasi nilai budaya sebagai bagian dari refleksi karakter religius masyarakat. Tradisi lokal seperti praktik sosial, simbol budaya, serta nilai kebersamaan dapat dipahami sebagai manifestasi dari nilai religius yang hidup dalam masyarakat. Ketika budaya dipahami sebagai media refleksi teologi, agama tidak lagi dipandang sebagai sistem yang terpisah dari kehidupan sosial masyarakat. Sebaliknya, agama menjadi bagian integral dari pengalaman budaya yang membentuk identitas sosial komunitas. Perspektif ini membuka kemungkinan dialog antara nilai agama dan tradisi lokal sehingga menghasilkan praktik keberagaman yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan masyarakat modern (Zalukhu, 2025).

Integrasi nilai budaya dalam pembelajaran agama juga membantu peserta didik melihat bahwa agama tidak bertentangan dengan tradisi lokal selama nilai tersebut selaras dengan prinsip moral Islam. Pendekatan ini juga dapat meningkatkan kesadaran religius peserta didik karena mereka memahami bahwa pengalaman religius dapat ditemukan dalam berbagai praktik sosial budaya masyarakat. Dengan demikian, ethnoteologi menjadi kerangka penting dalam mengembangkan pendidikan Islam yang kontekstual dan mampu memperkuat identitas budaya serta religius generasi muda (Hari, 2025).

Berdasarkan literatur, ethnoteologi adalah pendekatan teologis yang mengintegrasikan budaya lokal dalam pengalaman religius. Pendekatan ini mengubah agama dari sekadar doktrin menjadi pengalaman religius yang berinteraksi dengan nilai dan tradisi budaya. Ethnoteologi menjembatani teks keagamaan dengan konteks sosial budaya, menjadikan nilai agama lebih kontekstual dan relevan. Selain itu, integrasi ini memperkuat kohesi sosial dan menjadi strategi penting dalam pendidikan, khususnya

pendidikan Islam, dengan menanamkan nilai keagamaan melalui tradisi dan simbol budaya. Ethnoteologi mendorong dialog antara agama dan budaya dalam pembentukan identitas komunitas.

Internalisasi Nilai Karakter Religius dalam Pendidikan Islam

Internalisasi nilai religius merupakan proses penting dalam pendidikan Islam karena tujuan utama pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter religius peserta didik. Nilai religius dalam Islam mencakup kesadaran akan hubungan manusia dengan Tuhan serta tanggung jawab moral terhadap sesama manusia dan lingkungan. Proses internalisasi tersebut menjadikan pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan kepribadian religius yang utuh (Arianto, 2025). Strategi internalisasi nilai religius dalam pendidikan dapat dilakukan melalui integrasi kegiatan ibadah, pembiasaan moral, serta pengembangan budaya religius di lingkungan sekolah. Pembiasaan nilai moral seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab juga menjadi bagian penting dari proses pendidikan religius. Lingkungan sekolah yang mendukung nilai religius akan membantu peserta didik membangun kesadaran religius secara alami melalui interaksi sosial sehari-hari. Dengan demikian, internalisasi nilai religius tidak hanya dilakukan melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui pengalaman sosial peserta didik dalam lingkungan pendidikan (Rohmaniah, 2024).

Proses internalisasi nilai religius juga dipengaruhi oleh perkembangan psikologis peserta didik karena setiap tahap perkembangan memiliki kebutuhan pembelajaran yang berbeda. Integrasi nilai budaya lokal dalam pendidikan juga dapat membantu proses internalisasi karena peserta didik merasa nilai yang diajarkan memiliki kedekatan dengan pengalaman hidup mereka. Dengan demikian, internalisasi nilai religius memerlukan strategi pendidikan yang mempertimbangkan aspek budaya psikologis serta lingkungan sosial peserta didik (Siregar, 2026). Kajian literatur menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai religius dalam pendidikan Islam adalah fondasi utama untuk pembentukan karakter religius peserta didik, meliputi hubungan antara manusia dan Tuhan serta tanggung jawab moral. Proses pendidikan harus komprehensif, mengintegrasikan pembelajaran kognitif, afektif, serta praktik keagamaan. Strategi yang dapat diterapkan mencakup ibadah rutin, perilaku bermoral, dan budaya religius di sekolah. Pengalaman religius melalui interaksi sosial memperkuat pemahaman nilai agama, dan efektivitas internalisasi dipengaruhi oleh perkembangan psikologis peserta didik serta pendekatan yang adaptif. Internalisasi terjadi melalui materi ajar, keteladanan, dan pengalaman sosial dalam lingkungan pendidikan.

Integrasi Nilai Budaya dan Karakter Religius dalam Pendidikan

Integrasi antara nilai budaya dan karakter religius merupakan salah satu pendekatan penting dalam pengembangan pendidikan yang kontekstual. Pendidikan agama tidak hanya berfungsi

menyampaikan doktrin keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai moral yang relevan dengan kehidupan sosial peserta didik. Integrasi tersebut memungkinkan peserta didik memahami agama sebagai bagian dari realitas kehidupan sehari-hari, bukan sekadar konsep normatif dalam buku teks. Dengan demikian, proses pendidikan menjadi lebih bermakna karena nilai religius yang diajarkan memiliki hubungan langsung dengan pengalaman sosial budaya peserta didik (Syibli, 2025).

Pendekatan integratif nilai budaya dan religius juga dapat memperkuat pembentukan karakter peserta didik karena nilai budaya sering kali mengandung norma sosial yang selaras dengan ajaran agama. Nilai seperti gotong royong, solidaritas, serta penghormatan terhadap orang lain merupakan bagian dari tradisi budaya yang dapat memperkuat pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan. Oleh karena itu, integrasi nilai agama dan budaya menjadi strategi penting dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan tetapi juga pada pembentukan kepribadian peserta didik secara holistik (Al Hashas, 2025). Integrasi nilai budaya dalam pendidikan juga berperan dalam menumbuhkan sikap toleransi serta kesadaran multikultural pada peserta didik. Melalui pendekatan pendidikan berbasis budaya, peserta didik dapat memahami bahwa keberagaman merupakan realitas sosial yang harus diterima dan dihargai. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai religius dan budaya juga membantu membangun dialog antarkelompok masyarakat sehingga tercipta kehidupan sosial yang harmonis. Oleh karena itu, pendekatan integratif ini menjadi sangat relevan dalam membangun pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada perdamaian sosial (Pratiwi, 2024).

Berdasarkan literatur di atas, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai budaya dan karakter religius dalam pendidikan berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Pendekatan ini mendukung pembentukan karakter yang utuh, menggabungkan nilai budaya seperti gotong royong dan solidaritas dengan nilai keagamaan. Hasilnya, pendidikan berfungsi tidak hanya sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai pengembangan kepribadian dan moralitas, menumbuhkan toleransi serta kesadaran akan keberagaman, yang penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai.

Strategi Integrasi Nilai Ethnoteologi dalam Pendidikan di Madrasah

Integrasi nilai ethnoteologi dalam pendidikan Islam, khususnya madrasah, memerlukan strategi yang terencana agar nilai budaya dan religius dapat diinternalisasikan secara efektif kepada peserta didik. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah melalui pengembangan kurikulum yang menghubungkan nilai keagamaan dengan budaya lokal yang hidup dalam masyarakat sekitar madrasah. Selain itu, integrasi nilai budaya juga dapat membantu peserta didik mengembangkan rasa memiliki terhadap identitas budaya mereka sebagai bagian dari kehidupan religius. Oleh karena itu,

pengembangan kurikulum berbasis nilai lokal menjadi langkah penting dalam mengimplementasikan konsep ethnoteologi dalam pendidikan Islam (Syibli, 2025).

Strategi integrasi nilai ethnoteologi juga dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung serta refleksi religius peserta didik. Guru memiliki peran penting dalam menghubungkan konsep teologis dengan realitas budaya yang dikenal oleh peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual. Metode pembelajaran yang dialogis memungkinkan peserta didik untuk memahami hubungan antara ajaran agama dan nilai budaya secara kritis dan reflektif. Dengan cara ini, pendidikan agama tidak hanya berfokus pada hafalan konsep, tetapi juga pada pemahaman makna religius yang lebih mendalam. Proses tersebut membantu peserta didik mengembangkan kesadaran religius yang lebih autentik dalam kehidupan mereka (Arianto, 2025).

Integrasi nilai ethnoteologi juga dapat diwujudkan melalui pengembangan budaya sekolah yang mencerminkan nilai religius dan kultural secara harmonis. Lingkungan pendidikan yang menghargai tradisi lokal akan membantu peserta didik membangun identitas budaya sekaligus memperkuat kesadaran religius mereka. Dengan demikian, madrasah dapat berfungsi sebagai ruang sosial yang menghubungkan nilai agama dengan praktik budaya masyarakat. Strategi ini menjadikan pendidikan Islam lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sosial peserta didik (Rohmaniah, 2024).

Berdasarkan tinjauan literasi di atas, integrasi nilai ethnoteologi dalam pendidikan Islam di madrasah memerlukan strategi terstruktur, termasuk pengembangan kurikulum yang mengaitkan ajaran agama dengan kearifan budaya lokal. Proses pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dan refleksi religius meningkatkan pemahaman kritis tentang hubungan agama dan budaya. Peran guru sangat penting dalam menghubungkan konsep teologis dengan realitas sosial-budaya, menjadikan pembelajaran agama lebih bermakna. Menciptakan budaya sekolah yang harmonis antara nilai religius dan budaya lokal juga memperkuat identitas dan kesadaran religius peserta didik, menjadikan madrasah ruang sosial yang efektif dalam mengaitkan agama dan praktik budaya.

Peran Manajemen Pendidikan Islam dalam Penguatan Identitas Budaya dan Karakter Religius

Manajemen pendidikan Islam memiliki peran penting dalam merancang strategi penguatan identitas budaya dan religius peserta didik melalui berbagai kebijakan kelembagaan. Manajemen pendidikan berfungsi sebagai kerangka organisasi yang mengatur berbagai program pendidikan agar sejalan dengan tujuan penguatan identitas budaya dan religius peserta didik. Lembaga pendidikan Islam perlu mengelola kurikulum, program kegiatan, serta budaya organisasi sekolah agar sejalan dengan nilai religius dan kultural yang ingin dikembangkan. Pengelolaan lembaga pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga pada pengembangan visi pendidikan yang menempatkan nilai

religius dan budaya sebagai bagian penting dari pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, manajemen pendidikan tidak hanya berkaitan dengan administrasi sekolah, tetapi juga dengan upaya membangun lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter religius peserta didik secara berkelanjutan (Jiyanto, 2024).

Manajemen pendidikan Islam juga perlu mempertimbangkan tantangan perkembangan zaman yang memengaruhi cara berpikir serta identitas generasi muda. Era globalisasi dan perkembangan teknologi sering kali membawa perubahan nilai yang dapat memengaruhi identitas budaya dan religius peserta didik. Penguatan identitas budaya dan religius melalui pendidikan dapat menjadi benteng bagi generasi muda agar tidak kehilangan jati diri di tengah arus perubahan global. Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menjaga keseimbangan antara tradisi budaya, nilai agama, dan perkembangan zaman (Sya'bani, 2023).

Peran manajemen pendidikan juga terlihat dalam pengembangan kebijakan kurikulum yang mengintegrasikan nilai budaya lokal dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Integrasi nilai budaya dalam kurikulum juga membantu peserta didik mengembangkan rasa bangga terhadap identitas budaya mereka sekaligus memperkuat kesadaran religius. Dengan demikian, penguatan identitas budaya dan Religius dapat dilakukan secara sistematis melalui kebijakan pendidikan yang terencana (Siregar, 2026).

Penguatan identitas budaya dalam pendidikan Islam juga memerlukan strategi pengelolaan kurikulum yang mampu mengintegrasikan nilai lokal ke dalam proses pembelajaran. Nilai budaya dapat dimasukkan dalam berbagai mata pelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk memahami serta mengapresiasi tradisi budaya masyarakatnya. Oleh karena itu, pengelolaan pendidikan yang sensitif terhadap budaya menjadi strategi penting dalam penguatan identitas peserta didik (Komarullah, 2025).

Kebijakan kurikulum manajemen pendidikan juga berperan dalam menciptakan budaya organisasi sekolah yang mendukung pengembangan nilai religius dan kultural. Budaya sekolah yang inklusif dan religius dapat menjadi lingkungan sosial yang kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik. Interaksi antara guru, peserta didik, serta komunitas sekolah menjadi bagian penting dalam proses internalisasi nilai religius dan budaya. Dengan manajemen yang efektif, lembaga pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai pusat pembentukan identitas religius serta pelestarian nilai budaya masyarakat (Al Hashas, 2025).

Berdasarkan literatur di atas, manajemen pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam memperkuat identitas budaya dan religius peserta didik melalui kebijakan, kurikulum, dan budaya sekolah yang sesuai dengan nilai religius dan tradisi lokal. Ia menciptakan lingkungan belajar yang mendukung karakter religius serta kebanggaan budaya, dengan mengintegrasikan nilai budaya ke dalam kurikulum. Hal ini membantu peserta didik memahami ajaran agama dalam konteks kehidupan nyata.

Adaptasi manajemen pendidikan terhadap perkembangan sosial dan tantangan global sangat penting untuk menjaga relevansi pendidikan Islam dan keseimbangan antara nilai agama, budaya, dan tuntutan modern, menjadikan lembaga pendidikan Islam sebagai pusat pengembangan identitas religius dan pelestarian budaya masyarakat.

Implikasi Integrasi Ethnoteologi terhadap Identitas Budaya dan Karakter Religius Peserta Didik

Integrasi nilai ethnoteologi dalam pendidikan memiliki implikasi penting terhadap pembentukan identitas budaya dan karakter religius peserta didik. Ketika nilai budaya lokal diintegrasikan dalam pembelajaran agama, peserta didik akan lebih mudah memahami ajaran Islam karena nilai tersebut memiliki kedekatan dengan pengalaman hidup mereka. Hal ini membantu peserta didik melihat bahwa agama tidak terpisah dari kehidupan sosial, melainkan menjadi bagian dari praktik budaya masyarakat. Dengan demikian, integrasi ethnoteologi menjadi strategi pendidikan yang efektif dalam membangun generasi yang religius dan berbudaya (Syibli, 2025).

Integrasi ethnoteologi, selain memperkuat identitas budaya, juga berkontribusi pada pengembangan sikap toleransi serta kesadaran multikultural pada peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik belajar bahwa nilai religius dapat berjalan selaras dengan tradisi budaya yang berbeda. Hal tersebut penting dalam konteks masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman etnis, budaya, dan agama. Dengan demikian, pendidikan berbasis ethnoteologi tidak hanya membentuk kesadaran religius, tetapi juga membangun sikap sosial yang inklusif dan moderat pada generasi muda (Pratiwi, 2024). Integrasi ethnoteologi juga memiliki implikasi terhadap penguatan karakter peserta didik dalam menghadapi tantangan globalisasi yang sering kali memengaruhi identitas budaya generasi muda. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga memahami makna budaya yang menjadi bagian dari identitas sosial mereka. Dengan demikian, integrasi ethnoteologi dalam pendidikan dapat berperan sebagai strategi penting dalam membentuk generasi yang memiliki kesadaran religius yang kuat sekaligus berakar pada nilai budaya lokal (Sya'bani, 2023).

Berdasarkan literatur di atas bahwa integrasi nilai-nilai ethnoteologi dalam pendidikan berkontribusi signifikan terhadap identitas budaya dan karakter religius peserta didik. Dengan memasukkan budaya lokal dalam pembelajaran agama, peserta didik mendapatkan pemahaman yang kontekstual, menjadikan agama sebagai bagian dari praktik sosial. Pendekatan ini memperkuat identitas religius, membangun sikap toleran, dan kesadaran multikultural. Hal ini sangat relevan bagi masyarakat Indonesia yang plural, menjadikan ethnoteologi strategi efektif dalam membentuk generasi yang sadar religius dan berakar pada nilai-nilai budaya lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan konteks lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah, integrasi nilai ethnoteologi dapat diimplementasikan melalui berbagai strategi pendidikan yang terencana dan sistematis. Kurikulum pendidikan dapat dirancang dengan mengaitkan nilai ajaran Islam dengan tradisi budaya lokal sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami oleh peserta didik. Selain itu, kegiatan pembelajaran juga dapat dikembangkan melalui pendekatan dialogis yang mendorong peserta didik untuk merefleksikan hubungan antara nilai agama dan praktik budaya dalam kehidupan mereka. Strategi ini memungkinkan peserta didik memahami bahwa nilai religius tidak hanya terdapat dalam teks keagamaan, tetapi juga tercermin dalam berbagai praktik sosial masyarakat. Peran manajemen pendidikan Islam menjadi sangat penting dalam mendukung implementasi integrasi nilai ethnoteologi dalam lembaga pendidikan. Manajemen pendidikan tidak hanya berfungsi mengatur aspek administratif, tetapi juga merancang kebijakan strategis yang mendukung pengembangan nilai religius dan budaya dalam lingkungan sekolah. Pengelolaan kurikulum, program kegiatan sekolah, serta budaya organisasi madrasah perlu diarahkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan identitas religius dan kultural peserta didik. Hal ini menjadikan madrasah tidak hanya sebagai tempat transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter religius dan kesadaran budaya generasi muda. Implikasi yang signifikan terhadap penguatan identitas budaya dan religius peserta didik adalah bahwa agama dan budaya bukanlah dua hal yang saling bertentangan, tetapi dapat saling melengkapi dalam membentuk identitas sosial dan religius. Ketika nilai budaya lokal diintegrasikan dalam pembelajaran agama, peserta didik akan lebih mudah mengaitkan ajaran Islam dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran religius sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya yang dimiliki serta kesadaran budaya yang tinggi dalam kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hashas, M. N., Hakim, A. L., & Alfaridzih, A. (2025). Agama, Budaya, Dan Negara: Formulasi Nasionalisme Dalam Pemikiran Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 11(2), 92-116.
- Arianto, D. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Shalat Tahajud Dalam Kurikulum Pendidikan Islam Sebagai Upaya Meningkatkan Kesehatan Mental Peserta didik. *Al-Misbah (Jurnal Prodi Pgmi)*, 11(1), 14-28.
- Hari, E., Karundeng, K. S., & Lena, R. (2025). Strategi Misi Kristen: Mengintegrasikan Injil Dalam Budaya Mane'e Di Desa Kakorotan Kepulauan Talaud. *Theosebia: Journal Of Theology, Christian Religious Education And PsychoReligius*, 2(1), 73-83.

- Hasim, M. A. Politik Identitas Dalam Pendirian Rumah Ibadah Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Character Education Through Islamic Education: An Implementation To High School Muslim Students In North Minahasa*, 28.
- Jiyanto, M. P. I. (2024). Bagian V Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Pluralisme Dan Multikulturalisme: Sebuah Tinjauan Filosofis. *Pendidikan Agama Islam Pluralisme Dan Multikultural*, 65.
- Komarullah, H., Utami, D. M., & Rahmawati, P. (2025, August). Representasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pola Etnomatematika Jajanan Tradisional Masyarakat Jawa. In *Prosiding Seminar Nasional Sains Dan Teknologi" Saintek"* (Vol. 2, No. 2, Pp. 946-955).
- Mukzizatin, S. (2024). *Inklusivitas Dakwah Islam Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Perspektif Al-Qur'an* (Doctoral Dissertation, Universitas Ptiq Jakarta).
- Nendissa, J. E., Farneyanan, S., Sampepadang, R. D., Rares, F. M., & Senduk, H. J. (2025). Teologi Minahasa Dalam Perspektif Kontekstual: Integrasi Nilai Budaya Lokal Dan Keimanan Kristen. *Jurnal Socius: Journal Of Sociology Research And Education*, 12(1), 52-63.
- Peraturan Pemerintah Nomor 57. (2021). *Stadar Nasional Pendidikan*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/165024/pp-no-57-tahun-2021#:~:text=PP%20ini%20mengatur%20mengenai%20lingkup,pendidikan%3B%20akreditasi%3B%20dan%20sertifikasi>. Diakses pada tanggal 9 Mei 2026.
- Pratiwi, D. (2024). *Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Membangun Kerukunan Beragama Di Smp Katolik Harpan Slahung Ponorogo* (Doctoral Dissertation, Iain Ponorogo).
- Raya, U. (2025). Integrasi Teologi Kristen Dan Nilai Budaya Lokal Dalam Pembentukan Kepemimpinan Transformatif Gerejawi. *Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan*, 3(5), 631-642.
- Rohmaniah, S., Bustomi, A., & Zulihi, Z. (2024). Internalization Strategy Of Religious Moderation Values Based On Pesantren Local Content Curriculum. *Nizham Journal Of Islamic Studies*, 12(01), 61-82.
- Siregar, F. C., Lahmi, A., & Dahlan, D. (2026). Internalisasi Nilai Kultural Muhammadiyah Jawa Dalam Pendidikan Dasar: Tinjauan Psikologi Perkembangan Anak. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 20-30.
- Sya'bani, M. Y. (2023). *Strategi Guru Pai Kelas Xi Smk Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang Dalam Menghadapi Tantangan Era Society 5.0* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Syibli, Y. M., & Aslan, A. (2025). Peranan Agama Dalam Membentuk Identitas Dan Budaya Masyarakat: Studi Kasus Islam Sebagai Teras Identitas Melayu Di Malaysia Dengan Metode Kajian Pustaka. *Juteq: Jurnal Teologi & Tafsir*, 2(8), 1404-1416.
- Undang-Undang Nomor 20. (2003) *Sistem Pendidikan Nasional*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun>. Diakses pada tanggal 9 Mei 2026.
- Zalukhu, A., & Haug, R. G. (2025). Kalosara Dan Teologi Perdamaian: Pilar Kultural-Religius Menuju Indonesia Emas 2045. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 7(2), 117-130.